

## INTEGRASI NILAI-NILAI MAQĀṢID AL-SYARĪ‘AH DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM

**Ferdinan**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Ferdinan@unismuh.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Syarī‘ah* dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam sebagai upaya mewujudkan sistem pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan. Pendekatan *Maqāṣid al-Syarī‘ah* dipandang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer karena menempatkan pengembangan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan profesional secara seimbang. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang membahas maqāṣid, kurikulum pendidikan Islam, serta pengembangan pendidikan tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama maqāṣid yang meliputi *ḥifẓ al-dīn* (perlindungan agama), *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa), *ḥifẓ al-‘aql* (perlindungan akal), *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (perlindungan harta) dapat diintegrasikan ke dalam capaian pembelajaran, struktur kurikulum, proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Integrasi tersebut berkontribusi pada pembentukan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dengan demikian, *Maqāṣid al-Syarī‘ah* dapat menjadi kerangka normatif dan operasional dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Maqāṣid al-Syarī‘ah, kurikulum, pendidikan tinggi Islam, integrasi nilai, kemaslahatan.

### **Abstract**

This study aims to analyze the integration of *Maqāṣid al-Sharī‘ah* values into the curriculum of Islamic higher education as an effort to establish a welfare-oriented educational system. The *Maqāṣid al-Sharī‘ah* approach is considered relevant in addressing contemporary educational challenges because it promotes a balanced development of spiritual, intellectual, social, and professional dimensions. This research employs a qualitative descriptive approach through library research. Data were collected from primary and secondary sources discussing maqāṣid, Islamic educational curricula, and higher education development. The findings reveal that the core values of maqāṣid, namely *ḥifẓ al-dīn* (protection of religion), *ḥifẓ al-nafs* (protection of life), *ḥifẓ al-‘aql* (protection of intellect), *ḥifẓ al-nasl* (protection of lineage), and *ḥifẓ al-māl* (protection of wealth), can be integrated into learning outcomes, curriculum structure, teaching and learning processes, research activities, and community engagement programs. Such integration contributes to the development of graduates who are not only academically competent but also possess strong character, ethics, and social responsibility. Therefore, *Maqāṣid al-Sharī‘ah* can serve as both a normative and operational framework for developing adaptive, humanistic, and sustainable Islamic higher education curricula.

**Keywords:** *Maqāṣid al-Sharī‘ah*, curriculum, Islamic higher education, value integration, public welfare.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial yang berlangsung secara cepat. Perguruan tinggi Islam tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga mampu menghadirkan solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan, etika, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kurikulum menjadi instrumen strategis yang menentukan arah dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam memerlukan landasan filosofis yang mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, moralitas, dan kemaslahatan sosial secara utuh (Nurdi & Cahyadi, 2025; Shalghoum et al., 2025).

Secara normatif, Islam memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut sejalan dengan konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang menempatkan kemaslahatan manusia sebagai orientasi utama seluruh ajaran Islam. Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, *Maqāṣid al-Syarī'ah* tidak hanya dipahami sebagai kerangka hukum Islam, tetapi juga sebagai paradigma pembangunan sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh (Nurhikmah, 2024).

Konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah* secara klasik menekankan lima tujuan pokok syariat (*al-kulliyāt al-khams*), yaitu perlindungan agama (*ḥifz al-dīn*), jiwa (*ḥifz al-nafs*), akal (*ḥifz al-'aql*), keturunan (*ḥifz al-nasl*), dan harta (*ḥifz al-māl*). Kelima prinsip tersebut merupakan fondasi dalam mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif pendidikan, prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi penguatan spiritualitas, pengembangan karakter, peningkatan kapasitas intelektual, pembinaan tanggung jawab sosial, serta penguatan literasi ekonomi dan profesionalisme (Marwah et al., 2025).

Urgensi integrasi maqāṣid dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam semakin mengemuka ketika berbagai studi menunjukkan perlunya transformasi kurikulum yang mampu mensinergikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Kurikulum yang hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis berpotensi menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual tetapi lemah dalam aspek moral dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, kurikulum yang berlandaskan maqāṣid berupaya menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional sekaligus kesadaran etis dan kemanusiaan yang tinggi (Silaturrahmi et al., 2023; Nurdi & Cahyadi, 2025).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan pembelajaran berbasis teknologi menuntut adanya kerangka evaluatif yang mampu memastikan bahwa inovasi pendidikan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Pendekatan *Maqāṣid al-Syarī'ah* menawarkan perspektif yang komprehensif dalam mengarahkan transformasi pendidikan agar tidak hanya mengejar efisiensi dan inovasi, tetapi

juga menjaga martabat manusia, keadilan, serta keberlanjutan sosial. Oleh sebab itu, maqāṣid dapat berfungsi sebagai fondasi normatif sekaligus kerangka evaluatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam di era digital (Sanusi, 2025).

Selain itu, integrasi nilai-nilai maqāṣid dalam pendidikan tinggi memiliki relevansi yang kuat dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Perguruan tinggi Islam diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi, tetapi juga pada terciptanya masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban. Dalam konteks ini, dosen, kurikulum, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi instrumen penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai maqāṣid dalam seluruh proses akademik (Shalghoum et al., 2025).

Landasan integrasi maqāṣid dalam pendidikan juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 107)

Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh ajaran Islam, termasuk pendidikan, bertujuan menghadirkan rahmat dan kemaslahatan bagi manusia. Prinsip tersebut sejalan dengan orientasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan utama syariat.

Selain itu, Allah Swt. berfirman:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

Ayat ini mengandung prinsip dasar maqāṣid bahwa seluruh ketentuan Islam ditujukan untuk mewujudkan kemudahan, kesejahteraan, dan kemaslahatan manusia. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut menuntut pengembangan kurikulum yang mampu memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara optimal dan humanis.

Dari sisi hadis, Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (H.R. al-Ṭabarānī)

Hadis tersebut memperkuat orientasi pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang memberikan manfaat bagi masyarakat, yang pada hakikatnya merupakan tujuan utama dari implementasi *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam merupakan kebutuhan yang mendesak sekaligus strategis. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman perguruan tinggi, tetapi juga memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi kemaslahatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, relevansi, dan model integrasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam guna mewujudkan pendidikan yang holistik, humanis, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai integrasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji (Fadli, 2021; Jaya et al., 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya yang membahas *Maqāṣid al-Syarī'ah*, pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dan pendidikan tinggi Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi lima tahun terakhir (2021–2025) untuk memastikan aktualitas dan relevansi data terhadap perkembangan pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang digunakan untuk menginterpretasikan makna data secara sistematis melalui proses kategorisasi dan penarikan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Jeon, 2021).

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi literatur yang relevan; (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema *Maqāṣid al-Syarī'ah* dan pengembangan kurikulum; (3) interpretasi data dengan menggunakan perspektif maqāṣid sebagai kerangka analisis; dan (4) penarikan kesimpulan secara induktif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan model integrasi nilai-nilai *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl* dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam guna mendukung terwujudnya pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Maqāṣid al-Syarī'ah dalam Pendidikan Tinggi Islam**

*Maqāṣid al-Syarī'ah* merupakan tujuan-tujuan fundamental yang hendak diwujudkan oleh syariat Islam dalam rangka menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan bagi manusia. Dalam perkembangan kontemporer, konsep maqāṣid tidak lagi dipahami secara terbatas pada kajian hukum Islam, tetapi telah berkembang menjadi paradigma dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendekatan maqāṣid menawarkan kerangka filosofis

yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pembangunan dengan tetap berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keberlanjutan (Auda, 2021; Kamali, 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, maqāṣid dapat berfungsi sebagai landasan normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta evaluasi capaian pembelajaran. Orientasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan tinggi Islam tidak sekadar menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, melainkan juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat (Hashim & Rossidy, 2023).

Lima tujuan utama maqāṣid (*al-kulliyāt al-khams*) memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan tinggi Islam sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Relevansi Maqāṣid al-Syarī‘ah terhadap Pendidikan Tinggi Islam

Dimensi Maqāṣid	Makna	Implementasi dalam Pendidikan Tinggi
<i>Hifz al-Dīn</i>	Perlindungan agama	Penguatan nilai spiritual, etika akademik, dan integritas
<i>Hifz al-Nafs</i>	Perlindungan jiwa	Pendidikan karakter, kesehatan mental, dan lingkungan kampus yang aman
<i>Hifz al-‘Aql</i>	Perlindungan akal	Pengembangan berpikir kritis, riset, inovasi, dan literasi digital
<i>Hifz al-Nasl</i>	Perlindungan keturunan	Pendidikan keluarga, moderasi beragama, dan tanggung jawab sosial
<i>Hifz al-Māl</i>	Perlindungan harta	Literasi ekonomi, kewirausahaan, dan tata kelola keuangan yang etis

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap dimensi maqāṣid memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, maqāṣid dapat dijadikan kerangka konseptual dalam merancang pendidikan tinggi Islam yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan.

## **B. Relevansi Integrasi Maqāṣid al-Syarī‘ah dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam**

### **1. Penguatan Dimensi Spiritual dan Moral**

Salah satu tantangan utama pendidikan tinggi saat ini adalah munculnya kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Fenomena korupsi, penyalahgunaan teknologi, plagiarisme akademik, serta degradasi etika menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan belum tentu berbanding lurus dengan kualitas karakter individu.

Integrasi nilai *hifẓ al-dīn* dalam kurikulum memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral mahasiswa. Setiap mata kuliah dapat dihubungkan dengan nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan profesionalisme yang menjadi bagian dari ajaran Islam (Al-Yasa', 2022).

Landasan normatifnya terdapat dalam firman Allah Swt.:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." (Q.S. Al-Nahl [16]: 90).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan pribadi yang berkeadilan dan berakhlak mulia.

### **2. Pengembangan Kapasitas Intelektual dan Inovasi**

Perlindungan akal (*hifẓ al-‘aql*) merupakan salah satu tujuan utama syariat yang sangat relevan dengan misi pendidikan tinggi. Perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan budaya ilmiah yang mendorong mahasiswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Di era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), transformasi digital, dan big data, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) menjadi kebutuhan utama. Oleh karena itu, integrasi maqāṣid menuntut kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kemampuan analitis, pemecahan masalah, serta inovasi berbasis nilai (Rahman & Abdullah, 2024).

Firman Allah Swt.: "Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Q.S. Al-Zumar [39]: 9).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

### 3. Penguatan Tanggung Jawab Sosial dan Kemanusiaan

Pendidikan tinggi Islam tidak dapat dipisahkan dari misi sosial kemasyarakatan. Integrasi *hiḏ al-nafs* dan *hiḏ al-nasl* mengarahkan perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan, lingkungan, dan pembangunan sosial.

Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk memahami berbagai persoalan kontemporer seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis lingkungan, radikalisme, dan disrupsi teknologi. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang sukses secara personal, tetapi juga memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Sahin, 2023).

Konsep ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw.:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (H.R. al-Ṭabarānī).

Hadis tersebut menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya terletak pada prestasi akademik, tetapi juga pada manfaat sosial yang diberikan kepada masyarakat.

### 4. Penguatan Literasi Ekonomi dan Profesionalisme

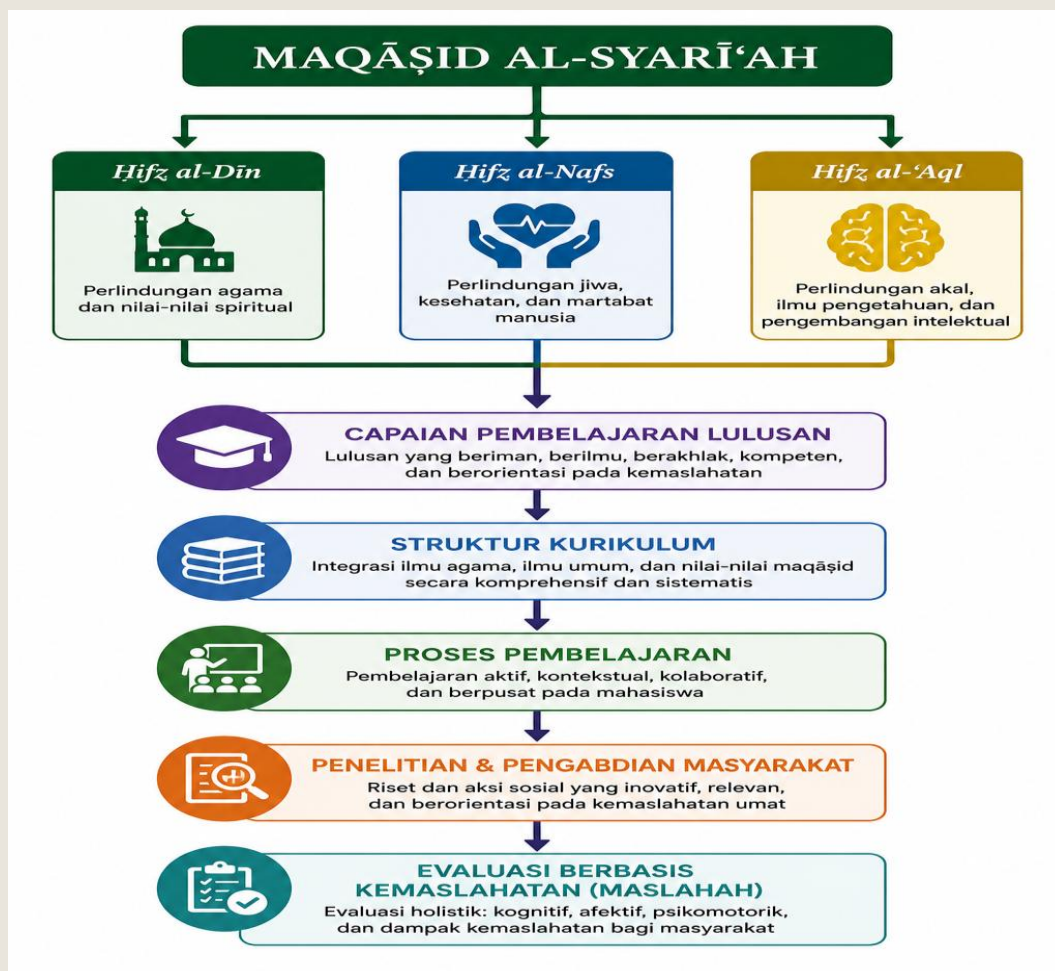
Dimensi *hiḏ al-māl* menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan tinggi, nilai ini dapat diimplementasikan melalui penguatan literasi keuangan, kewirausahaan, ekonomi syariah, dan tata kelola organisasi yang transparan.

Perguruan tinggi Islam perlu membekali mahasiswa dengan kemampuan adaptif terhadap perubahan ekonomi global tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etika Islam. Lulusan diharapkan mampu menjadi profesional yang kompeten sekaligus menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan, dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi (Mohamed et al., 2024).

### **C. Model Integrasi Maqāṣid al-Syarī‘ah dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam**

Berdasarkan hasil kajian, integrasi maqāṣid dapat dilakukan melalui empat level utama, yaitu level filosofis, kurikuler, pedagogis, dan evaluatif.

Gambar 1. Model Integrasi Maqāṣid al-Syarī‘ah dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam



### 1. Integrasi pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Nilai-nilai maqāṣid diinternalisasikan ke dalam rumusan CPL sehingga lulusan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi moral, sosial, dan spiritual.

### 2. Integrasi pada Struktur Kurikulum

Mata kuliah dikembangkan berdasarkan pendekatan integratif antara ilmu keislaman, ilmu sosial, sains, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Setiap mata kuliah diarahkan untuk mendukung pencapaian kemaslahatan.

### 3. Integrasi pada Proses Pembelajaran

Pembelajaran menggunakan pendekatan *student-centered learning*, *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *service learning* yang mendorong mahasiswa menghubungkan teori dengan realitas sosial.

#### 4. Integrasi pada Evaluasi

Evaluasi tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perubahan sikap, integritas, kepedulian sosial, kemampuan kolaborasi, serta kontribusi terhadap kemaslahatan masyarakat.

#### **D. Implikasi Integrasi Maqāṣid terhadap Transformasi Pendidikan Tinggi Islam**

Implementasi kurikulum berbasis maqāṣid memiliki sejumlah implikasi strategis bagi transformasi pendidikan tinggi Islam. Pertama, memperkuat identitas keilmuan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kedua, menghasilkan lulusan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Ketiga, mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) melalui pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan. Keempat, menjadikan perguruan tinggi Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus terbuka terhadap perkembangan global.

Dengan demikian, integrasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam tidak hanya merupakan kebutuhan normatif, tetapi juga strategi transformasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan terwujudnya sistem pendidikan yang holistik, humanis, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga perguruan tinggi Islam dapat berkontribusi secara nyata dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkemaslahatan.

#### **KESIMPULAN**

Integrasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Syarī'ah* dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam merupakan pendekatan strategis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang mencakup *ḥifẓ al-dīn* (perlindungan agama), *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa), *ḥifẓ al-'aql* (perlindungan akal), *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (perlindungan harta) memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan tinggi di era globalisasi dan transformasi digital.

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai maqāṣid dapat diintegrasikan secara komprehensif ke dalam berbagai komponen kurikulum, mulai dari perumusan capaian pembelajaran lulusan, pengembangan struktur kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Integrasi tersebut memungkinkan terciptanya proses pendidikan yang holistik dengan memadukan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi Islam diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional yang unggul, tetapi juga mampu berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakat.

Selain itu, pendekatan berbasis maqāsid memberikan kerangka normatif dan operasional bagi pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, implementasi kurikulum berbasis *Maqāsid al-Syarī'ah* perlu didukung melalui kebijakan institusional, penguatan kapasitas dosen, serta pengembangan model pembelajaran dan evaluasi yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan langkah tersebut, pendidikan tinggi Islam dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, inovatif, dan mampu menjadi agen transformasi menuju peradaban yang adil, humanis, dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. B. (2022). Malaysian contemporary maqasid al-shariah discourse: Current situation, challenges, and prospects. *ICR Journal*, 13(2), 135–138. <https://doi.org/10.52282/icr.v13i2.939> [ICR Journal Article](#)

Auda, J. (2022). *Maqasid al-Shari'ah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT). [Google Books - Maqasid Al-Shari'ah as Philosophy of Islamic Law](#)

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117–136. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>

Jeon, H. W. (2021). The nature and process of analytical work in qualitative research. *Journal of Anthropology of Education*, 24(1), 1–37. <https://doi.org/10.17318/jae.2021.24.1.001>

Juliansyahzen, M. I., & Ocktoberinsyah. (2022). The contemporary maqāsid sharia perspective on sexual violence provisions in the Indonesian Law Number 12 Year 2022. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 16(2), 257–274. <https://doi.org/10.24090/mnh.v16i2.7018> [Al-Manahij Article](#)

Murti, A., & Syah, T. A. (2021). Menelaah pemikiran Jasser Auda dalam memahami maqasid syariah. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i2.9> [ResearchGate Article](#)

Rahman, A. A., Lokman, N. W., Mohamed Zain, L., Syed Omar, S. M. N., & Gunardi, S. (2022). An approach in dealing with corruption according to maqasid syariah. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 26(2), 11–23. [Al-Qanatir Article](#)

- Rohani. (2022). Development of Islamic law (Fiqh) through the maqasid al-syari'ah approach. *Journal Tafsirul Iqtishodiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.63761/10.63761/.2022.v2.i1.a30> [Journal Tafsirul Iqtishodiyah Article](#)
- Sanusi, T. O. (2025). Maqasid al-shariah as an evaluative framework for the digitalisation of Islamic education: Contemporary hermeneutic approach study. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3114> [Permata Journal Article](#)
- Syarifuddin, S. (2021). Maqāshid syarī'ah Jasser Auda: Sebuah sistem pendekatan dalam hukum Islam kontemporer. *Al-Mizan*, 17(1), 27–42. <https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2061> [Al-Mizan Article](#)
- Utami, D. R. (2024). Analisis kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia tahun 2022 dengan pendekatan maqasid syariah index (MSI). *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. <https://doi.org/10.62710/783fy474> [PENG Journal Article](#)
- Zakaria, S. (2021). The contextualization of the maqasid al-syariah Jasser Auda theory in the concept and practice of Islamic family law. *Al-'Adl*, 14(2), 83–98. <https://doi.org/10.31332/aladl.v14i2.2396> [Al-'Adl Article](#)